



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Jensen & Meckling (1976) dalam (Alfiani & Nurmala, 2020) mendefinisikan teori keagenan adalah hubungan kontrak antara *principal* (pemilik) dengan *agent* (manager) yang mempunyai tugas untuk mengelola sumber daya yang ada pada perusahaan, menjalankan kegiatan operasional perusahaan, dan mengambil keputusan-keputusan yang bersifat strategis dalam rangka melakukan pengembangan usaha. Pendelegasian wewenang tersebut dikarenakan adanya keterbatasan yang dialami oleh pemilik karena berkembangnya usaha, sehingga pemilik kewalahan dalam mengontrol seluruh kegiatan perusahaan. Oleh karena itu, manajer wajib bertanggung jawab dalam menjalankan seluruh kegiatan operasi, mengelola semua sumber daya perusahaan, dan menginformasikannya kepada pemilik perusahaan maupun para pemegang saham.

Hal yang melandasi teori keagenan adalah hubungan antara prinsipal dengan agen, maka fokus teori keagenan adalah kontrak yang efisien dalam hubungan antara prinsipal dan agen. Kontrak bisa dikatakan efisien apabila prinsipal dan agen mendapatkan keterbukaan informasi mengenai perusahaan dengan porsi yang sama, maksudnya agen sebagai yang mengelola dan menjalankan perusahaan dapat dipastikan mempunyai akses informasi yang tak terbatas begitupula dengan prinsipal. Pada kenyataannya, prinsipal memiliki keterbatasan dikarenakan prinsipal secara langsung tidak terlibat dalam seluruh kegiatan



operasional perusahaan. Sehingga agen harus menyampaikan seluruh informasi kepada prinsipal tanpa ada informasi yang disembunyikan. Dari hal tersebut, ada alasan kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik untuk prinsipal.

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang ini, dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan karena adanya kesulitan principal memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agent. Jensen dan Meckling (1976) dalam (Alfiani & Nurmala, 2020) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

- a. Moral Hazard, yaitu permasalahan yang muncul jika tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.
- b. Adverse Selection, yaitu suatu keadaan principal tidak mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agent benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Prinsipal dapat meminimalisir masalah keagenan dengan memberikan insentif yang setimpal atas kinerja yang dilakukan oleh agen, dan mengeluarkan biaya keagenan (*Agency Cost*) untuk membuat sistem pengendalian dalam mengawasi dan memantau kinerja dari agen. Biaya keagenan sendiri dibagi menjadi 3, yaitu *monitoring cost*, *binding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh principal untuk memonitor perilaku agent, yaitu mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agent untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agent akan bertindak untuk kepentingan principal. Selanjutnya *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran principal sebagai akibat dari perbedaan keputusan



agent dan keputusan principal. Pada umumnya tidak mungkin prinsipal tanpa mengeluarkan biaya keagenan dapat memastikan bahwa agen dapat menjalankan tugas dan mengambil keputusan yang optimal sesuai dengan sudut pandang prinsipal. Oleh karena itu, kontrak yang mengikat kedua belah pihak antara prinsipal dan agen harus jelas dan seimbang agar dapat meminimalisir masalah keagenan.

Dalam konteks penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dapat memengaruhi pengambilan keputusan keuangan perusahaan, khususnya terkait struktur modal. Variabel-variabel seperti likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki peran penting dalam membentuk potensi konflik keagenan yang muncul akibat adanya asimetri informasi dan perbedaan kepentingan. Likuiditas yang tinggi memberikan keleluasaan bagi manajer dalam mengelola kas, namun dalam pandangan teori keagenan, kondisi ini dapat memicu moral hazard apabila tidak ada mekanisme kontrol yang memadai dari pihak pemilik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam jurnal Padhil & Krisnando (2020) dan Suherman et al. (2019) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, serta dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan. Sementara itu, solvabilitas menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang. Penggunaan utang dapat menimbulkan tekanan disiplin terhadap manajer agar lebih berhati-hati dalam menggunakan dana, tetapi jika berlebihan dapat meningkatkan risiko keuangan yang justru merugikan pemilik. Jurnal Jorden & Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa pengaruh solvabilitas tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa manajer tidak selalu mempertimbangkan risiko utang



dalam pengambilan keputusan struktur modal. Profitabilitas sebagai cerminan kinerja manajemen juga menjadi perhatian dalam teori keagenan, karena laba yang besar dapat digunakan untuk kepentingan manajer sendiri, bukan semata-mata untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Penelitian Padhil & Krisnando (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, mendukung pandangan bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung menghindari penggunaan utang. Di sisi lain, ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi turut berperan dalam memperbesar atau memperkecil efek keagenan. Perusahaan yang lebih besar menghadapi tingkat kompleksitas yang tinggi, sehingga pengaruh variabel keuangan terhadap struktur modal menjadi lebih signifikan atau bahkan berbeda. Hal ini tercermin dalam temuan Suherman et al. (2019) dan Jordan & Kurniawan (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap struktur modal. Dengan demikian, penerapan teori keagenan dalam penelitian ini tidak hanya membantu memahami pola hubungan antara variabel-variabel keuangan dan struktur modal, tetapi juga memperjelas bagaimana kontrol dan insentif yang tepat dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan.

2.1.2 Pecking Order Theory

Menurut (Ariawan & Solikahan, 2022) struktur modal dapat juga dijelaskan berdasarkan theory pecking order, dalam menentukan sumber pendanaan perusahaan merupakan fokus utama manajer dilakukan dengan urutan yang berasal dari dana internal sebagai sumber utama yang berasal dari perolehan keuntungan (profitabilitas) perusahaan berupa laba di tahan. Pada perusahaan



dengan profitabilitas yang besar akan mengutamakan menggunakan keuntungan berupa laba di tahan sebelum menggunakan dana dari luar atau berupa hutang apabila perusahaan membutuhkan. Alternatif berikutnya bagi manajer setelah menggunakan dana internal adalah menggunakan hutang dan selanjutnya adalah penerbitan saham. Apabila manajer melakukan fokus pemenuhan pendanaan seperti hal tersebut maka manajer berperilaku sesuai dengan teori pecking order. Pecking order theory merupakan asimetri informasi antara pemilik-manajer yang mengetahui nilai dan kesempatan bertumbuh perusahaan yang sebenarnya dengan investor luar yang hanya bisa memperkirakan nilai-nilai tersebut.

Teori yang digunakan dalam struktur modal, salah satunya yaitu *pecking order theory* yang dikemukakan oleh Myers (1984), *pecking order theory* menyatakan bahwa, “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat hutangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah.” Menurut *pecking order theory* ini, tidak ada struktur modal yang ideal. Perusahaan secara khusus memiliki hierarki prioritas penggunaan keuangan.

2.1.1 Perbankan

2.1.1.1 Pengertian Perbankan

Menurut Permadi Gandapraja, perbankan adalah tatanan dari bernagai jenis dan fungsi perbankan yang harus bergerak secara harmonis dan strategis untuk menuju sasaran yang ditetapkan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2002 : 31.1), Bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (financial intermediary) antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang memerlukan dana, serta lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran”.



Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Dictionary of Banking and Services by Jerry Rosenbeg bahwa : Bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dokumen yang tertarik pada satu orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

Arus perputaran uang yang ada di bank dari masyarakat kembali ke masyarakat, dimana bank sebagai perantara dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Nasabah (masyarakat) yang kelebihan dana menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan Giro, Tabungan, dan Deposito. Bagi bank dana yang disimpan oleh masyarakat adalah sama artinya dengan membeli dana. Dalam hal ini nasabah sebagai penyimpan dan bank sebagai penerima titipan. Nasabah dapat memilih sendiri untuk menyimpan dana dalam bentuk Giro, Tabungan, dan Deposito.
- b. Nasabah penyimpan akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga bagi bank konvensional dan bagi hasil bagi bank yang berdasarkan Prinsip Syariah. Besarnya jasa bunga dan bagi hasil tergantung dari besar kecilnya dana yang disimpan dan faktor lainnya.
- c. Kemudian oleh bank, dana yang disimpan oleh nasabah di bank yang bersangkutan disalurkan kembali (dijual) kepada masyarakat yang kekurangan atau membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/kredit.



d. Bagi masyarakat yang memperoleh pinjaman atau kredit dari bank, diwajibkan untuk mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan sesuai perjanjian antara bank dengan nasabah. Khusus bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah pengembalian pinjaman disertai dengan sistem bagi hasil sesuai hukum islam.

2.1.1.2 Fungsi Perbankan

Dikutip dari <https://www.ojk.go.id/> fungsi utama perbankan Indonesia adalah sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak, dengan kata lain perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak, sedangkan fungsi tambahan perbankan diantaranya adalah memberikan fasilitas pengiriman uang, penggunaan cek, dan memberikan generasi bank.

2.1.1.3 Tujuan Perbankan

Dikutip dari <https://www.ojk.go.id/> fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*.



a. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal menghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank.

b. *Agent of Development*

Kegiatan bank berupa dan menyalurkan dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa. Mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

c. *Agent of service*

Selain melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi, bank juga berperan sebagai *agent of service* yang berarti bank memberikan berbagai layanan jasa kepada masyarakat luas yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian. Layanan jasa ini tidak hanya terbatas pada penyimpanan dan penyaluran dana, tetapi juga mencakup kegiatan lain seperti penitipan barang berharga, jasa penukaran valuta asing, pembayaran tagihan, transfer dana, dan penyediaan informasi keuangan. Dengan kata lain, bank bertindak sebagai



penyedia jasa yang membantu memperlancar aktivitas ekonomi masyarakat melalui layanan keuangan yang efisien, aman, dan terpercaya.

2.1.1.4 Struktur Modal

(Nasar & Krisnando, 2020) mengatakan bahwa "Struktur finansial mencerminkan cara bagaimana aset-aset perusahaan, dengan demikian struktur finansial tercermin pada keseluruhan pasiva dalam neraca. Struktur finansial mencerminkan pula perimbangan antara keseluruhan modal asing (baik jangka pendek maupun jangka panjang) dengan jumlah modal sendiri".

Mengukur penggunaan struktur modal yang optimal adalah menggunakan rasio-rasio *leverage*. Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Dengan rasio *leverage* maka kita dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Berikut ini adalah beberapa jenis rasio struktur modal yang sering digunakan untuk mengukur seberapa besar bagian modal perusahaan yang berasal dari utang dan modal sendiri yaitu (Suwita, 2023):

a. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Menurut (Nasar & Krisnando, 2020) "*Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rumus DER adalah :

$$DER = Total Utang / Total Ekuitas \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan.



b. *Debt to Total Assets Ratio (DAR)*

Menurut (Suwita, 2023) “*Debt to Assets Ratio (DAR)* adalah angka perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Rumus DAR adalah :

$$DAR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$$

Debt to Assets Ratio (DAR) biasanya digunakan oleh para investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya pada perusahaan, karena dapat menunjukkan seberapa besar utang yang dimiliki perusahaan.

Struktur Modal, adalah perimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, serta modal sendiri (Nasar & Krisnando, 2020). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nasar & Krisnando, 2020) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = (\text{Total Hutang}) / (\text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat leverage perusahaan yang berarti perusahaan lebih banyak menggunakan utang untuk membiayai operasional dan ekspansinya. Konsekuensinya, semakin tinggi pula risiko yang ditanggung oleh pemilik perusahaan karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang meningkat.

2.1.1.5 Likuiditas

Menurut (Nasar & Krisnando, 2020), pengertian likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban keuangan yang segera dapat dicairkan atau yang sudah jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam



memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancar..

Rasio Likuiditas dapat diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kemampuan/kapabilitas perusahaan dalam membayar/memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas juga dikenal sebagai rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan seberapa jauh tingkat kapabilitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo (Suherman et al., 2019).

Berikut ini adalah beberapa jenis rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yaitu (Buntu, 2022) :

a. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Rasio cepat (*quick ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancar dengan cara mengurangkan total aset lancar dengan persediaan. Rumus *Quick Ratio* adalah :

$$\text{Quick Ratio} = (\text{Aktiva Lancar} / \text{Persediaan}) \times \text{Utang Lancar}$$

Semakin tinggi quick ratio semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban lancarnya tanpa menggunakan persediaan.

b. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current ratio (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Rumus *Current Ratio* adalah :

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Assets} / \text{Current Liability}) \times 100\%$$



Semakin tinggi nilai *Current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya

c. Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan. Rumus Rasio Perputaran Kas adalah :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \text{Pendapatan Bersih} / \text{Rata-rata Kas}$$

d. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio atau rasio kas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia dan benar-benar siap digunakan untuk membayar hutang tanpa perlu menjual aset maupun menagih utang lancar lainnya. Rumus *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = (\text{Kas} + \text{Setara Kas}) : \text{Kewajiban Lancar}$$

Pada penelitian ini Likuiditas diprosikan pada rasio lancar. *Current ratio* atau rasio lancar adalah ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi kewajiban jangka pendek. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio* sejalan dengan penelitian (Nasar & Krisnando, 2020) yaitu:

$$\text{Current Ratio} = (\text{Current Assets} / \text{Current Liability}) \times 100\%$$

Semakin tinggi nilai *Current ratio* berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya seperti kas, piutang dan persediaan. Rasio yang tinggi menunjukkan likuiditas yang baik, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar. *Current ratio* berada pada kisaran yang sehat sesuai



dengan industri perusahaan, sehingga dapat mencerminkan keseimbangan antara likuiditas dan efisiensi operasional.

2.1.1.6 Solvabilitas

Menurut (Kurniawan et al., 2023), rasio solvabilitas adalah suatu rasio yang mengukur perbandingan antara dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari kreditor perusahaan. Pada penelitian ini, rasio solvabilitas diukur dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*. *DAR* adalah salah satu rasio utang yang dapat digunakan untuk menilai dan mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi *DAR* mengartikan perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi dibandingkan dengan total asetnya.

Berikut ini adalah beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan didanai oleh kreditor dibandingkan dengan equity. Rasio liabilitas dengan modal sendiri yaitu imbangannya antara liabilitas yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi nilainya maka akan semakin tidak baik kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya.

Rumus *Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} : \text{Total Utang} / \text{Ekuitas} \times 100\%$$



b. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus *Debt to Assets Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$

c. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus *Long Term Debt to Equity Ratio* adalah :

$$\text{LTDtER} = \text{Long Term Debt} / \text{Ekuitas} \times 100\%$$

d. *Times Interest Earned*

Menurut J. Fred Weston, *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga. Rumus *Times Interest Earned* adalah :

$$\text{Times Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga}$$

Pada penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan et al., 2023) Solvabilitas diproksikan pada *Debt to Asset Ratio*. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \text{Total Hutang} / \text{Total Aktiva}$$



Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang ditutupi oleh aktiva. Semakin kecil rasio ini, semakin besar proporsi asset yang dibiayai oleh ekuitas dibandingkan utang, sehingga perusahaan lebih aman (solvable). Porsi hutang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ketergantungan yang lebih kecil terhadap utang dan lebih mampu menutupi kewajibannya dengan asset yang dimiliki. Perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara penggunaan utang dan ekuitas agar tetap stabil.

2.1.1.7 Profitabilitas

Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aset, penjualan, dan modal perusahaan (Kurniawan et al., 2023). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya.

Menurut (Suherman et al., 2019) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan mengukur tingkat efisiensi operasional dan efisiensi dalam menggunakan harta yang dimilikinya. Penilaian profitabilitas adalah proses untuk menentukan seberapa baik aktivitas-aktivitas bisnis dilaksanakan untuk mencapai tujuan strategis, mengeliminasi pemborosanpemborosan dan menyajikan informasi tepat waktu untuk melaksanakan penyempurnaan secara berkesinambungan. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisa profitabilitas ini.

Menurut Padhil Nasar dan Krisnando (2020), menyatakan bahwa Return On Asset adalah kemampuan suatu perusahaan (aset perusahaan) dengan seluruh



modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba operasi perusahaan (EBIT) atau perbandingan laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang digunakan untuk menghasilkan laba dan dinyatakan dalam presentase.

Berikut ini adalah beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari pendapatannya yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

Gross Profit Margin merupakan perbandingan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama. Rasio ini mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan. Semakin besar rasionya berarti semakin baik kondisi keuangan perusahaan. Rumus *Gross Profit Margin* adalah :

$$\text{Gross Profit Margin} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang akan menutupi biaya-biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Dengan pengetahuan atas rasio ini dapat mengontrol pengeluaran untuk biaya tetap atau biaya operasi sehingga perusahaan dapat menikmati laba. Semakin besar rasio nya maka semakin baik.

b. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih digunakan untuk mengukur rupiah laba bersih yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan dan mengukur seluruh efisien, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Penjualan Bersih} \times 100\%$$



Semakin tinggi rasio nya menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Tetapi jika rasio nya rendah menunjukkan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut.

c. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau *Earning After Tax (EAT)*. Rumus *Return On Investment (ROI)* sebagai berikut :

$$\text{Return On Investment (ROI)} = \text{Earning After Tax (EAT)} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

d. *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomi, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rumus *Return On Assets (ROA)* sebagai berikut :

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

e. *Return On Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) merupakan rasio perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas yang berasal dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang diinvestasikan didalam perusahaan. Rumus *Return On Equity (ROE)* sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Ekuitas} \times 100\%$$



ROE memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif dan mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan.

Pada penelitian ini indikator profitabilitas yaitu *Return On Assets*, ROA sering kali disebut sebagai Rentabilitas Ekonomi (RE) atau *Earning Power*. (Nasar & Krisnando, 2020) menyatakan bahwa *Return On Asset* pembagian dari *Earning Before Interest And Tax* terhadap total aset. Pada penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas sejalan dengan penelitian (Nasar & Krisnando, 2020) yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomi, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Padhil Nasar dan Krisnando, 2020). Rasio ini mengukur tingkat keuntungan laba bersih setelah pajak dari total aset yang digunakan. Semakin tinggi rasio ROA semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa manajemen mampu mengelola sumber daya dengan baik, sehingga perusahaan lebih produktif dan menguntungkan.

2.1.1.8 Ukuran Perusahaan

Padhil Nasar dan Krisnando (2020), mengemukakan bahwa Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu :



"perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*)". Variabel ini diukur dengan rata-rata jumlah nilai kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan (total aset). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala rasio.

Ukuran (*size*) perusahaan bisa diukur dengan menggunakan total aset, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aset dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil. Ukuran Perusahaan, adalah sebuah skala pengukuran besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa cara antara lain dari total penjualan, nilai pasar saham dan total aset. Rumus yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)

Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi perbedaan skala yang terlalu besar antara perusahaan, sehingga analisis menjadi lebih proporsional dan mudah dibandingkan. Semakin besar nilai LN (Total Aset), maka semakin besar pula ukuran perusahaan, yang umumnya dikaitkan dengan sumber daya yang lebih banyak, akses pendanaan yang lebih luas, serta daya saing yang lebih tinggi dipasar.



2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu adalah studi atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dikerjakan (Sugiyono, 2018). Ringkasan penelitian terdahulu penelitian ini disusun dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang/ Tahun	Judul dan Identitas Jurnal	Variabel Penelitian dan Alat Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Padhil Nasar, Krisnando (2020)	Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Textile Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2019	Likuiditas (X1) Profitabilitas (X2) Struktur Aset (X3) Struktur Modal (Y) Ukuran Perusahaan (Z). Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis regresi panel.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal; (2) Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal; (3) Struktur aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal; (4) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal; (5) Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal dan (6) Ukuran perusahaan tidak memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

2.	Jorden, Kurniawan, Antonius Juniarto (2022)	Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi JAP : Jurnal Audit dan Perpajakan Volume 2, Nomor 1, E-ISSN: 2809-1809 DOI: doi.org/jap.v2n1.2023	Likuiditas (X1) Solvabilitas (X2) Profitabilitas (X3) Struktur Modal (Y) Ukuran Perusahaan (Z) Penelitian dilakukan pada website Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel penelitian ini dengan metode pemilihan sampel berupa purposive sampling.	Hasil penelitian menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal, sementara solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan likuiditas terhadap struktur modal, sementara ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan solvabilitas dan profitabilitas terhadap struktur modal.
3.	Suherman, Resy Purnamasari dan Umi Mardiyati (2019)	Pengaruh Struktur Aset, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal Dimoderasi Oleh Ukuran Perusahaan Jurnal Ilmiah Manajemen, Vol 9/No.2/Juni 2019	Struktur Aset (X1) Likuiditas (X2) Profitabilitas (X3) Struktur Modal (Y) Ukuran Perusahaan (Z) Penelitian ini menggunakan data panel tidak berimbang dengan pendekatan Fixed Effect Model.	Dikontrol oleh sales growth, hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur asset dan likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap struktur modal. Profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap struktur modal. Size signifikan memoderasi pengaruh struktur asset dan likuiditas terhadap struktur modal. Size tidak signifikan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal.
4.	Rizky Fathani Putra Erisa, Deliza	Pengaruh Growth Of Sales, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap	Growth Of Sales (X1) Profitabilitas (X2) Likuiditas (X3) Struktur Modal (Y)	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa growth of sales dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

	<p>Henny (2023)</p>	<p>Struktur Modal Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi</p> <p>Jurnal Ekonomi Trisakti/Volume 3/No.1/ April 2023/ http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i1.16136 / e-ISSN 2339-0840</p>	<p>Ukuran Perusahaan (Z).</p> <p>Analisis data yang dipergunakan analisis regresi berganda dengan bantuan software SPSS versi 26</p>	<p>struktur modal, likuiditas berpengaruh negatif terhadap struktur modal, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh growth of sales, dan profitabilitas terhadap struktur modal.</p>
<p>5.</p>	<p>Nur Cahyani, M. Hendri Yan Nyale. (2022)</p>	<p>Pengaruh Struktur Aset dan Likuiditas terhadap Struktur Modal dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi</p> <p>JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Volume 5, Nomor 7, Juli 2022 (2675-2686)</p>	<p>Struktur Aset (X1) Likuiditas (X2) Struktur Modal (Y) Ukuran Perusahaan (Z)</p> <p>Model yang digunakan pada penelitian berupa desain penelitian kausalitas dengan jenis data kuantitatif atau data sekunder.</p>	<p>Hasil dari penelitian didapatkan bahwa struktur aset dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap struktur modal. Kemudian, secara parsial struktur aset memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, sedangkan likuiditas secara parsial berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Selanjutnya ukuran perusahaan sebagai moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh struktur aset terhadap struktur modal, namun mampu memoderasi pengaruh likuiditas terhadap struktur modal</p>



Sumber : (Nasar & Krisnando, 2020), (Kurniawan et al., 2023), (Suherman et al., 2019), (Putra Erisa & Deliza Henny, 2023) dan (Cahyani & Nyale, 2022).

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Sugiyono (2018), kerangka pemikiran adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa menyakinkan ilmuwan, yaitu alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu pemikiran yang membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis. Kerangka pemikiran digunakan untuk menggambarkan suatu penelitian yang dilakukan. Kerangka pemikiran merupakan uraian tentang hubungan antara variable yang terkait dengan masalah yang diteliti sesuai dengan rumusan masalah.

Likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dan memiliki implikasi langsung terhadap strategi pembiayaan yang diambil perusahaan, termasuk dalam pembentukan struktur modal. Menurut teori *pecking order*, perusahaan akan lebih memilih sumber pendanaan internal terlebih dahulu, seperti kas dan laba ditahan, sebelum menggunakan utang eksternal. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat likuiditas suatu perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan untuk mengurangi ketergantungan terhadap utang, yang pada akhirnya menurunkan rasio struktur modal (Suherman et al., 2019); (Kurniawan et al., 2023). Temuan ini didukung oleh penelitian (Nasar & Krisnando, 2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap struktur modal ketika dimoderasi oleh ukuran perusahaan, artinya perusahaan besar yang likuid cenderung lebih fleksibel dalam menentukan struktur permodalan karena memiliki akses yang



lebih luas terhadap sumber dana internal. Di sisi lain, hasil penelitian (Suherman et al., 2019) juga menunjukkan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap struktur modal, namun arah hubungan ini bisa berubah tergantung pada konteks sektoral dan ukuran perusahaan.

Fenomena ini tercermin dalam dinamika sektor perbankan Indonesia periode 2021–2023, di mana bank-bank besar dengan likuiditas tinggi lebih mampu menjaga keseimbangan struktur modal melalui pendanaan internal, sedangkan bank kecil cenderung meningkatkan proporsi utangnya akibat keterbatasan akses dana dan tekanan arus kas (OJK, 2023). Dengan demikian, likuiditas tidak hanya memengaruhi proporsi utang dan ekuitas dalam struktur modal, tetapi juga menjadi refleksi dari kapasitas manajemen dalam mempertahankan stabilitas keuangan jangka pendek tanpa mengorbankan efisiensi pembiayaan jangka panjang.

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, dan secara langsung memengaruhi pembentukan struktur modal karena menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Berdasarkan *teori agensi*, penggunaan utang dalam struktur modal dapat menjadi alat untuk mengendalikan perilaku oportunistik manajer dengan memberikan tekanan eksternal berupa kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang. Namun, solvabilitas yang terlalu tinggi juga berisiko meningkatkan biaya keagenan jika tidak disertai dengan tata kelola dan pengawasan yang memadai. Dalam konteks ini, hasil penelitian (Kurniawan et al., 2023) menunjukkan bahwa solvabilitas *tidak berpengaruh signifikan* terhadap struktur modal, yang mengindikasikan bahwa dalam beberapa sektor, seperti pertambangan, pengaruh



solvabilitas dapat diminimalisir oleh karakteristik industri atau fleksibilitas keuangan perusahaan.

Pada penelitian (Nasar & Krisnando, 2020) menemukan bahwa solvabilitas *berpengaruh terhadap struktur modal*, menandakan bahwa peningkatan utang jangka panjang akan memperbesar struktur modal, khususnya pada perusahaan yang aktif menggunakan pembiayaan eksternal untuk mendukung ekspansi. Fenomena empiris di sektor perbankan Indonesia selama 2021–2023 menunjukkan bahwa bank-bank besar dengan solvabilitas tinggi—tercermin dalam rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*—lebih stabil dalam menjaga komposisi struktur modal, sedangkan bank-bank kecil dengan tingkat solvabilitas rendah cenderung meningkatkan utang jangka pendek yang memperbesar risiko dan ketidakseimbangan modal.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya, dan berperan penting dalam menentukan strategi pendanaan jangka panjang, termasuk struktur modal. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih mengandalkan pendanaan internal—seperti laba ditahan—dibandingkan menggunakan utang eksternal. Hal ini menyebabkan perusahaan dengan profitabilitas tinggi biasanya memiliki struktur modal dengan proporsi utang yang lebih rendah. Temuan ini tercermin dalam penelitian (Nasar & Krisnando, 2020), yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal, artinya semakin tinggi laba perusahaan, semakin rendah ketergantungan terhadap pembiayaan utang. Namun, hasil berbeda ditemukan dalam penelitian (Kurniawan et al., 2023), yang mencatat bahwa profitabilitas



tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal, mengindikasikan bahwa dalam industri tertentu, keputusan pendanaan bisa lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar atau regulasi. Sementara (Suherman et al., 2019) juga mencatat bahwa pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal bersifat positif namun tidak signifikan, memperkuat bahwa pengaruh ini bisa bervariasi tergantung pada sektor industri dan strategi manajerial.

Secara fenomena, dalam periode 2021–2023, bank-bank besar di Indonesia seperti BCA dan Bank Mandiri mencatatkan lonjakan laba bersih yang signifikan, dan memanfaatkan laba tersebut untuk memperkuat struktur modal melalui ekuitas, tanpa menambah beban utang. Sebaliknya, bank-bank kecil yang belum mencapai tingkat profitabilitas optimal lebih bergantung pada pembiayaan eksternal, sehingga struktur modalnya menjadi lebih agresif dan berisiko tinggi (CNBC Indonesia, 2023). Oleh karena itu, profitabilitas bukan hanya indikator efisiensi operasional, tetapi juga menjadi penentu strategis dalam kebijakan struktur modal, yang pengaruhnya dapat diperkuat atau dilemahkan oleh faktor ukuran perusahaan, kondisi pasar, serta strategi pembiayaan yang diterapkan.

Ukuran perusahaan memainkan peran penting sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara likuiditas dan struktur modal, karena ukuran menentukan kapasitas akses perusahaan terhadap sumber daya dan strategi keuangan yang fleksibel. Dalam konteks ini, perusahaan besar cenderung memiliki akses pendanaan internal dan eksternal yang lebih luas dibandingkan perusahaan kecil, sehingga mampu mengelola likuiditas secara efisien tanpa harus menambah beban utang. Hal ini selaras dengan temuan (Nasar & Krisnando, 2020), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan memoderasi hubungan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.

2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.

3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Universitas Islam Indragiri

likuiditas terhadap struktur modal, di mana perusahaan besar lebih mampu mengoptimalkan penggunaan dana internal dan menjaga keseimbangan struktur modalnya. Temuan serupa diungkapkan oleh (Suherman et al., 2019), yang menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula kapasitas likuiditas yang dapat dikelola secara optimal, sehingga mengurangi ketergantungan pada utang eksternal.

Dalam penelitian (Kurniawan et al., 2023), meskipun pengaruh likuiditas terhadap struktur modal signifikan, kekuatan hubungan tersebut diperjelas oleh ukuran perusahaan yang mampu memperkuat atau memperlemah dampak likuiditas tergantung skala operasional dan kekayaan aset. Dari sisi teoritis, penjelasan ini diperkuat oleh *teori keagenan*, yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung menghadapi konflik kepentingan yang lebih kompleks antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal), sehingga pengelolaan likuiditas dan struktur modal harus mempertimbangkan mekanisme pengawasan dan efisiensi biaya keagenan. Dalam konteks tersebut, likuiditas yang tinggi pada perusahaan besar dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk menghindari penggunaan utang dan menjaga independensi keuangan, sehingga mengurangi potensi konflik dengan kreditor dan investor.

Fenomena empiris di sektor perbankan Indonesia selama 2021–2023 memperkuat hal ini, di mana bank-bank besar dengan aset besar menunjukkan fleksibilitas dalam menjaga struktur modal sehat meskipun menghadapi tekanan pasar, sedangkan bank kecil mengalami keterbatasan likuiditas dan meningkatkan utang jangka pendek, yang memperburuk struktur modal mereka.



Ukuran perusahaan berperan sebagai variabel moderasi yang memperkuat atau memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap struktur modal, karena skala perusahaan menentukan sejauh mana perusahaan mampu menanggung beban utang dan mengelola risiko keuangan jangka panjang. Solvabilitas yang tinggi, yang menunjukkan besarnya proporsi utang terhadap aset, secara teoritis berpotensi meningkatkan struktur modal melalui peningkatan beban kewajiban jangka panjang. Namun, kemampuan perusahaan dalam mengelola pengaruh tersebut sangat bergantung pada ukurannya.

Hasil penelitian (Kurniawan et al., 2023) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan *tidak* secara signifikan memoderasi hubungan solvabilitas terhadap struktur modal, menunjukkan bahwa dalam industri tertentu, faktor skala belum tentu mampu menetralkan tekanan utang. Sebaliknya, (Nasar & Krisnando, 2020) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung lebih mampu memanfaatkan tingkat solvabilitas tinggi secara strategis untuk mendukung pendanaan ekspansi tanpa mengganggu stabilitas struktur modal, karena memiliki kekuatan aset sebagai jaminan serta daya tawar terhadap kreditor. Secara teoritis, dalam perspektif *agency theory*, perusahaan besar dengan beban utang tinggi berisiko menimbulkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham, terutama ketika utang digunakan secara agresif tanpa pengawasan efektif. Namun, perusahaan besar umumnya memiliki sistem tata kelola dan pengawasan internal yang lebih baik untuk mengurangi biaya keagenan dan menjaga disiplin penggunaan utang. Fenomena di sektor perbankan Indonesia selama 2021–2023 juga mencerminkan hal ini, di mana bank-bank besar dengan tingkat solvabilitas tinggi mampu menjaga stabilitas struktur modalnya berkat manajemen risiko dan



kepatuhan terhadap regulasi CAR, sementara bank-bank kecil yang menghadapi keterbatasan solvabilitas lebih rentan terhadap ketidakseimbangan struktur modal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan menjadi variabel penting dalam menentukan sejauh mana solvabilitas berdampak pada struktur modal, terutama dalam konteks risiko, efisiensi pengawasan, dan akses pembiayaan jangka panjang.

Ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, karena skala perusahaan menentukan fleksibilitas pendanaan dan strategi distribusi laba. Menurut *pecking order theory*, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi akan lebih mengandalkan dana internal dari laba ditahan dibanding utang, sehingga struktur modalnya cenderung didominasi oleh ekuitas. Namun, pengaruh ini tidak bersifat mutlak dan dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan.

Dalam penelitian (Nasar & Krisnando, 2020), ditemukan bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat hubungan negatif antara profitabilitas dan struktur modal, artinya perusahaan besar yang profitabel lebih memilih membiayai kegiatan operasional dan ekspansi dengan laba ditahan daripada berutang. Di sisi lain, hasil penelitian (Suherman et al., 2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan *tidak signifikan* dalam memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, mengindikasikan bahwa dalam konteks tertentu, pengaruh profitabilitas bersifat langsung tanpa bergantung pada skala perusahaan. Sementara itu, (Kurniawan et al., 2023) juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ini secara signifikan, meskipun perusahaan besar cenderung memiliki akses pendanaan yang lebih baik. Telaah teoritis berdasarkan *agency theory* menjelaskan bahwa perusahaan besar



menghadapi risiko konflik keagenan yang lebih tinggi, terutama terkait distribusi laba dan keputusan pendanaan. Dalam kondisi ini, perusahaan yang profitabel dapat memanfaatkan laba ditahan sebagai bentuk pendanaan internal, tetapi jika tidak dikelola dengan transparan, dapat menimbulkan ketegangan antara manajemen dan pemegang saham.

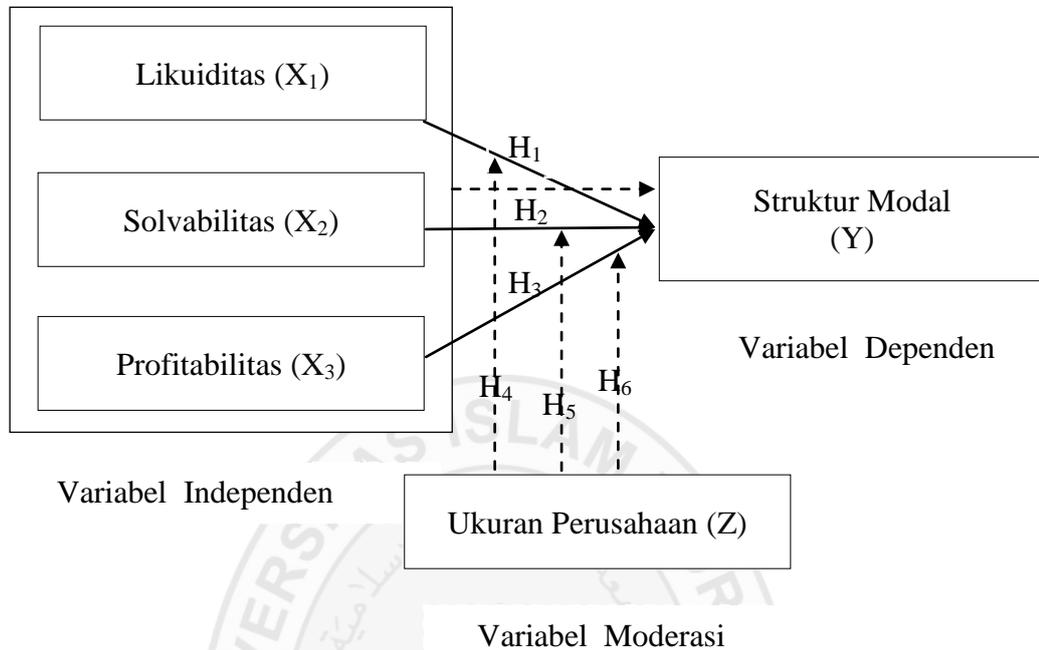
Fenomena di sektor perbankan Indonesia tahun 2021–2023 memperkuat hal ini, di mana bank-bank besar yang mencetak laba tinggi—seperti BCA dan Bank Mandiri—cenderung memperkuat ekuitasnya tanpa menambah utang, sedangkan bank kecil dengan profitabilitas rendah justru meningkatkan pembiayaan eksternal, yang membuat struktur modalnya lebih rentan terhadap risiko pasar. Maka, ukuran perusahaan secara konseptual dapat menjadi penguat atau pelemah dalam pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal, tergantung pada kondisi internal perusahaan dan efektivitas tata kelola keuangannya.

Berdasarkan penjelasan kerangka pemikiran penelitian diatas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan pengaruh dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap struktur modal, serta peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh dari likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas terhadap struktur modal perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel X (independen) pada penelitian ini yaitu Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas sedangkan variabel Y (dependen) adalah Struktur Modal, Variabel Moderasi yaitu Ukuran Perusahaan sebagai Z.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu yang ada, maka dapat disusun kerangka pikir yang terlihat dalam skema berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Penelitian



Keterangan :

- : Pengaruh Secara Parsial
- - - - - → : Pengaruh moderasi

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian, telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Berdasarkan literatur dan penelitian terkait di atas, maka hipotesa penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Likuiditas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.
- H₂ : Solvabilitas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.



H₃ : Profitabilitas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

H₄ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Likuiditas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

H₅ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Solvabilitas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

H₆ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas berpengaruh Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023.

Hipotesis dalam penelitian ini mengasumsikan bahwa likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan perbankan. Likuiditas menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dapat mempengaruhi keputusan dalam penggunaan utang atau ekuitas. Solvabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, yang berhubungan langsung dengan struktur modal yang optimal. Sementara itu, profitabilitas menunjukkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba, yang dapat menentukan seberapa besar perusahaan mengandalkan pendanaan eksternal. Selain itu, ukuran perusahaan diasumsikan mampu memoderasi hubungan antara likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap struktur modal. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki akses lebih luas terhadap

sumber pendanaan dan memiliki risiko keuangan yang lebih rendah, sehingga dapat mempengaruhi keputusan dalam menentukan struktur modal yang optimal.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
2. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

